

KONSUMSI MAKANAN DAN PENYAKIT INFEKSI SEBAGAI FAKTOR DOMINAN KEJADIAN WASTING BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS PULO ARMYN KOTA BOGOR

Vella Rizka Octari¹, Parlin Dwiyanita²

^{1,2} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas MH. Thamrin Jakarta

Correspondence author : pdwijana70@gmail.com

ABSTRAK

Wasting merupakan istilah gabungan kurus dan sangat kurus yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Tinggi Badan (BB/TB) dengan ambang batas (Z-score) < -2 SD. Riskesdas (2018), prevalensi *wasting* pada balita di Indonesia sebesar 10,2%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita. Metode yang digunakan studi kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 150 balita yang berusia 6-59 bulan. Hasil univariat menunjukkan proporsi kejadian *wasting* pada balita sebesar 17,3%, pendidikan ibu kategori tinggi 58%, pengetahuan ibu kategori rendah 78,7%, status pekerjaan ibu tidak bekerja 93,3%, konsumsi makanan balita baik 80%, balita jarang menderita penyakit infeksi diare ataupun demam masing-masing 91,3% dan 86%. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu, konsumsi makanan balita, penyakit infeksi diare dan demam dengan kejadian *wasting* pada balita (p value $< 0,05$) sedangkan pengetahuan dan pekerjaan ibu menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *wasting* pada balita. Peneliti menyarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan, pemantauan pemberian PMT dan status gizi secara berkala bagi balita *wasting*.

Kata Kunci : *Wasting*, balita, konsumsi makanan

PENDAHULUAN

Wasting adalah salah satu masalah gizi di Indonesia, merupakan gabungan dari kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severe wasted*) yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) dengan ambang batas (Z-score) < -2 SD (Kemenkes RI, 2011).

Wasting pada anak merupakan gejala *undernutrition* akut, biasanya terjadi karena ketidakcukupan *intake* makanan atau tingginya insiden penyakit infeksi seperti diare. *Wasting* dapat mengakibatkan kerusakan fungsi sistem imun dan dapat mengakibatkan meningkatnya keparahan dan durasi serta kerentanan terhadap penyakit infeksi dan meningkatkan risiko kematian (Susanti, et al, 2018).

Penelitian Putri dan Wahyono (2013) menyebutkan ada faktor langsung dan tidak langsung yang dapat menyebabkan *wasting*. Faktor langsung diantaranya kurangnya asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat serta pola menyusui yang kurang baik dan adanya penyakit infeksi. Faktor tidak langsung meliputi kurangnya pendidikan ibu mengenai gizi dan pangan, pola asuh ibu yang kurang baik, banyaknya jumlah balita dalam satu keluarga, tingkat ketahanan pangan yang buruk, dan penghasilan rumah tangga yang sedikit. Sejalan dengan

penelitian Tambunan (2018) yang mengemukakan bahwa ada hubungan konsumsi makanan dengan kejadian *wasting* pada balita.

Bappenas (2019), bukti global menunjukkan bahwa *wasting* meningkatkan risiko stunting pada anak, gangguan perkembangan kognitif, dan penyakit tidak menular di masa dewasa. Indonesia memiliki tingkat kekurangan gizi akut tertinggi keempat di dunia, dengan 3 juta anak balita mengalami *wasting*, diantaranya yakni 1,4 juta anak mengalami sangat kurus.

Berdasarkan *Nutrition Global Report* Tahun 2020, diantara anak-anak di bawah usia 5 tahun, 49,5 juta anak atau sekitar 7,3% mengalami *wasting*. Di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi *wasting* pada balita sebesar 10,2%. Prevalensi *Wasting* balita di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, yaitu 13,2%. Di Puskesmas Pulo Armin Bogor ada 157 balita usia 0-59 bulan (4,37%) mengalami *wasting* pada tahun 2019, dan meningkat menjadi 5,01% di tahun 2020. Prevalensi melebihi target indikator kinerja bidang pembinaan dan pelayanan gizi masyarakat tahun 2020, yaitu sebesar 2,38%.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Pengukuran pada responden dilakukan sebanyak satu kali, yaitu satu pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan sekaligus pengisian kuesioner. Lokasi yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah Kelurahan Tajur, wilayah Puskesmas Pulo Armin, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 6-59 bulan sebanyak 207 orang di Kelurahan Tajur wilayah Puskesmas Pulo Armin Kota Bogor. Sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, dengan kriteria inklusi balita yang tidak memiliki kelainan bawaan/ genetic dan ibu balita bersedia menjadi responden dan didapatkan sampel sebanyak 150 orang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner dengan instrumen dan berat badan serta panjang badan atau tinggi badan balita yang didapat melalui pengukuran. Selanjutnya, hasil pengukuran diolah dengan komputerisasi untuk melihat status gizi berdasarkan kurva pertumbuhan WHO (Z score berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan). Analisis univariat dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Balita dikategorikan *wasting* apabila pengukuran BB/PB atau BB/TB dengan hasil Z-score < -2 SD dan tidak *wasting* apabila Z-score ≥ -2 SD. Pada Tabel 1. terlihat bahwa dari 150 balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn Kota Bogor 17,3% (26 orang) berada dalam kategori *wasting* dan 82,7% (124 orang) kategori tidak *wasting*.

Pendidikan Ibu dikategorikan menjadi dua yaitu rendah (SD – SMP/MTs) dan tinggi (SMA/ MA – PT). Gambaran pendidikan ibu di wilayah Puskesmas Pulo Armyn didapatkan bahwa sebagian besar (58%) atau 87 orang dengan pendidikan ibu pada tingkat pendidikan tinggi.

Gambaran Pekerjaan Ibu di wilayah Puskesmas Pulo Armyn yang dikategorikan menjadi dua yaitu tidak bekerja (jika tidak menghasilkan penghasilan/ ibu rumah tangga) dan bekerja (jika menggunakan waktu terbanyak ibu diluar rumah yang memberikan penghasilan, seperti pegawai, guru, karyawan swasta, pedagang, petani, buruh pabrik dan sebagainya) didapatkan sebagian besar (93,3%) atau 140 orang ibu yang tidak bekerja dan hanya 6,7% (10 orang) ibu bekerja.

Tingkat pengetahuan ibu dikategorikan menjadi 2 yaitu rendah dan tinggi. Gambaran pengetahuan ibu di wilayah Puskesmas Pulo Armyn dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa tingkat pengetahuan ibu didominasi tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 118 orang (78,7%). Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 32 orang (21,3%) termasuk kategori tinggi.

Gambaran konsumsi makanan balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn Kota Bogor dikategorikan menjadi dua yaitu kurang baik dan baik. Dari tabel 1 diketahui bahwa konsumsi makanan balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn berada dalam kategori baik sebesar 80% (120 responden) dan kategori kurang baik sebesar 20% (30 responden).

Penyakit infeksi (diare) balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn dikategorikan menjadi 2 yaitu sering (pernah menderita diare ≥ 3 kali dalam satu tahun terakhir) dan jarang (pernah menderita diare < 3 kali dalam satu tahun terakhir). Gambaran penyakit infeksi (diare) pada Tabel 1. Terlihat bahwa sebagian besar (91,3%) atau 137 balita jarang menderita diare dan 13 balita (8,7%) sering menderita diare.

Gambaran penyakit infeksi (demam) dikategorikan menjadi 2 yaitu sering (pernah menderita demam ≥ 5 kali dalam satu tahun terakhir) dan jarang (pernah menderita demam < 5 kali dalam satu tahun terakhir). Gambaran penyakit infeksi (demam) di wilayah Puskesmas Pulo Armyn pada Tabel 1. Didapatkan bahwa 21 balita (14%) sering menderita demam dan 129 balita (86%) jarang menderita demam.

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kejadian *Wasting*, Karakteristik Ibu, Konsumsi Makanan Balita, dan Penyakit Infeksi (Diare dan Demam di wilayah Puskesmas Pulo Ardyn

KRITERIA	n	%
Kejadian <i>Wasting</i>		
<i>Wasting</i>	26	17,3
Tidak <i>Wasting</i>	124	82,7
Total	150	100
Pendidikan Ibu		
Rendah	63	42
Tinggi	87	58
Total	150	100
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	140	93,3
Bekerja	10	6,7
Total	150	100
Pengetahuan Ibu		
Rendah	118	78,7
Tinggi	32	21,3
Total	150	100
Konsumsi Makanan Balita		
Kurang Baik	30	20
Baik	120	80
Total	150	100
Diare		
Sering	13	8,7
Jarang	137	91,3
Total	150	100
Demam		
Sering	21	14
Jarang	129	86
Total	150	100

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada Tabel 2. diketahui bahwa diantara balita yang *wasting*, 25,4% ada pada balita dengan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Hasil analisa statistik *Chi Square* menunjukkan ada hubungan signifikan ($p\ value < 0,05$) antara pendidikan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita. Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, lebih memahami masalah kesehatan, dan status kesehatan lebih baik. Semakin tinggi pendidikan ibu diharapkan pengetahuan dalam mengasuh anak memiliki pengeta lebih baik, Burhani (2016).

b. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa di antara balita yang *wasting*, 17,9% dengan ibu tidak bekerja. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ($p \text{ value} > 0,05$) antara pekerjaan ibu terhadap kejadian *wasting* balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan di Puskesmas Medan Sunggal pada tahun 2018, dengan hasil analisis nilai $p = 0,721 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Susanti (2018), bahwa ibu tidak bekerja mempunyai banyak waktu dalam memperhatikan kebutuhan gizi dan mengurus balita sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terkontrol. Ibu bekerja yang memiliki balita gizi baik, bisa dikarenakan ibu yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan terutama kebutuhan gizi anak. Walaupun ibu bekerja, anak diasuh oleh pengasuh atau neneknya sehingga selama ibu bekerja anak balitanya tetap mendapatkan makanan yang baik.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Pada Tabel 2 diketahui bahwa diantara balita yang *wasting*, 20,3% ada pada balita dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan ($p \text{ value} > 0,05$) antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *wasting*. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak bermakna, tetapi terdapat kecenderungan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak (20,3%) mempunyai anak *wasting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi (6,3%).

d. Hubungan Konsumsi Makanan Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Hasil analisa hubungan konsumsi makanan terhadap kejadian *wasting* pada balita didapatkan bahwa di antara balita *wasting*, 40% pada balita dengan konsumsi makanan kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan ($p \text{ value} > 0,05$) antara konsumsi makanan dengan kejadian *wasting* pada balita. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Susetyowati, dkk (2019) bahwa pola makan berkaitan erat dengan keadaan gizi dan kesehatan masyarakat. Kuantitas maupun kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang kejadian *wasting* pada balita melalui analisis *mix methods* di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2018, didapat hasil $p \text{ value} 0,028 < 0,05$ artinya ada hubungan antara konsumsi makanan dengan kejadian *wasting* pada balita.

e. Hubungan Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Hubungan Penyakit Infeksi (Diare) Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa 53,8% balita *wasting*, sering mengalami penyakit infeksi (diare) dan menunjukkan hasil ada hubungan signifikan ($p\ value < 0,05$) melalui antara penyakit infeksi (diare) terhadap kejadian *wasting* pada balita. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kurnia Prawesti di Puskesmas Piyungan, bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *wasting*. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Marimbi (2010), bahwa infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan, sehingga menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan serta diare dan muntah dapat menghambat penyerapan makanan.

Hubungan Penyakit Infeksi (Demam) Terhadap Kejadian *Wasting* pada Balita

Berdasarkan Tabel 2.dapat dilihat balita *wasting*, 38,1% ada pada balita yang sering mengalami penyakit infeksi (demam). Hasil analisa statistik yang menunjukkan ada hubungan signifikan ($p\ value > 0,05$) melalui uji *Chi Square* antara penyakit infeksi (demam) terhadap kejadian *wasting* pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas piyungan, dimana terdapat hubungan antara *wasting* dengan penyakit infeksi demam. Semakin parah infeksi yang terjadi maka penurunan asupan makanan akan semakin besar. Apabila anak balita sering sakit maka akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Infeksi dalam tubuh balita akan berpengaruh terhadap keadaan gizi balita tersebut, dimana reaksi pertama dari infeksi adalah menurunnya nafsu makan balita sehingga balita akan menolak makanan yang diberikan oleh ibunya.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Karakteristik Ibu, Konsumsi Makanan dan Penyakit Infeksi terhadap Kejadian *Wasting*

Kriteria	Kejadian <i>Wasting</i>						p value
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan Ibu							
Rendah	16	25,4	47	74,6	63	100	0,045
Tinggi	10	11,5	77	88,5	87	100	
Total	26	17,3	124	35,8	150	100	
Pekerjaan Ibu							
Tidak bekerja	25	17,9	115	82,1	140	100	
Bekerja	1	10	9	90	10	100	

Total	26	17,3	124	82,7	150	100	
Pengetahuan Ibu							
Rendah	24	20,3	94	79,7	118	100	0,109
Tinggi	2	6,3	30	93,8	32	100	
Total	26	17,3	124	82,7	150	100	
Konsumsi Makanan							
Kurang baik	12	40	18	60	30	100	0,001
Baik	14	11,7	106	88,3	120	100	
Total	26	17,3	124	82,7	150	100	
Penyakit Infeksi (Diare)							
Sering	7	53,8	6	46,2	13	100	0,002
Jarang	19	13,9	118	86,1	137	100	
Total	26	17,3	124	82,7	150	100	
Penyakit Infeksi (Demam)							
Sering	8	38,1	13	61,9	21	100	0,012
Jarang	18	14	111	86	129	100	
Total	26	17,3	124	82,7	150	100	

KESIMPULAN

1. Prevalensi *wasting* pada balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn sebesar 17,3%. Karakteristik Ibu adalah tingkat pendidikan sebagian besar kategori tinggi, pengetahuan ibu sebagian besar kategori rendah dan pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja.
2. Sebagian besar balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn memiliki konsumsi makanan yang baik, jarang menderita penyakit infeksi diare dan demam.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, konsumsi makanan, penyakit infeksi (diare dan demam) terhadap kejadian *wasting* pada balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *wasting* pada balita di wilayah Puskesmas Pulo Armyn.

SARAN

- a. Bagi Puskesmas, meningkatkan upaya promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan penyebaran media seperti leaflet, poster dan media lainnya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *wasting*, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampak bagi balita. Melakukan pemantauan pemberian PMT dan status gizi secara berkala bagi balita dengan kategori *wasting*. Kerja sama lintas program dan lintas sektor dalam upaya peningkatan *personal hygiene*, kesehatan lingkungan, dan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi.
- b. Bagi ibu balita, disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu setiap bulannya atau melakukan pengukuran secara mandiri (di situasi pandemi covid 19) guna memantau status gizi balita untuk mencegah terjadinya *wasting*.

DAFTAR PUSTAKA

Burhani, P. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas.

Putri, D. S. K. & Wahyono, T. Y. M. 2013. *Faktor Langsung dan Tidak Langsung yang Berhubungan dengan Kejadian Wasting pada Anak Umur 6 – 59 Bulan Di Indonesia Tahun 2010*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Prawesti, Kurnia. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan*. Yogyakarta :Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Susanti, Mira. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2017*. Yogyakarta : Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Susetyowati, dkk. 2019. *Peranan Gizi Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta : UGM Press.

Tambunan, Layla Rizmi. 2018. *Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita melalui Analisis Mix Methods Di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2018*. Medan : Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia.

https://www.bappenas.go.id/files/1515/9339/2047/FA_Preview_HSR_Book04.Pdf

<https://globalnutritionreport.org/reports/2020-global-nutrition-report/inequalities-global-burden-malnutrition/>